

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kulit akibat kerja (*occupational dermatoses*) disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja. 40% dari penyakit yang terjadi akibat kerja merupakan penyakit kulit. Bagi para pekerja tetap, insiden dapat mencapai 7/10.000, rata-rata 2-10 hari per tahun kehilangan hari kerja yang disebabkan harus mengambil cuti kerja dan tentunya hal ini akan meningkatkan angka cuti sakit serta menurunnya produktivitas kerja (Zega, 2016). Setiap manusia memiliki indra peraba yang disebut kulit. Berbagai bentuk interaksi antar manusia menggunakan kulit, seperti bersalaman, bersentuhan dan sebagainya. Interaksi yang terjadi tentunya dapat menyebabkan penularan penyakit, juga penggunaan media yang bekas digunakan oleh orang lain seperti handuk, baju, jaket, sapu tangan, dsb (Yunizar & Melizar, 2018).

Sekarang ini, penyakit kulit semakin banyak mengalami perkembangan dan melalui data Profil Kesehatan Indonesia pada 2015 menyatakan bahwa penyakit kulit menduduki peringkat ketiga dari sepuluh penyakit banyaknya pada pasien rawat jalan di rumah sakit di seluruh Indonesia (Kemenkes RI, 2016). Di Amerika Serikat, penyakit kulit dilaporkan sebagai gangguan kesehatan kerja yang paling umum pada tahun 1970 dan 1980-an. Jumlah penyakit ini melebihi 45% seluruh penyakit akibat kerja yang dilaporkan, akan tetapi angka yang dilaporkan diperkirakan masih sangat rendah dibandingkan jumlah penyakit yang sebenarnya. Di Swedia, penyakit kulit akibat kerja kurang lebih 50% dari semua penyakit pekerja yang sudah terdaftar. Prevalensi penyakit skabies di Brazil Amerika Selatan sebesar 18%, sedangkan di kota Benin Afrika Selatan mencapai 28,33%. Di kota Enugu Nigeria 13,55%, di pulau Pinang Malaysia 31% (Emodie *et al.*, 2013).

Pedagang ikan merupakan orang-orang yang memiliki resiko mengalami penyakit kulit yang cukup tinggi. Di dalam menjalankan pekerjaannya, para pedagang ikan melakukan kontak langsung dengan air. Air merupakan bahan potensial iritan yang relatif mudah menembus melalui stratum korneum. Bila kulit sering terpapar air, stratum korneum akan menyusut dan mengakibatkan terjadinya dermatitis tangan (Behroozy & Keegel, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.* (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan subjektif gejala dermatitis ($p\text{ value} = 0,000$), ada hubungan antara lama paparan dengan keluhan subjektif gejala dermatitis (nilai $p\text{ value} = 0,00$), ada hubungan antara pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan subjektif gejala dermatitis ($p\text{ value} = 0.001$). Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Langi, dkk (2019) menunjukkan bahwa nelayan yang mengalami gangguan kulit sebanyak 51 (49%) nelayan dengan masa kerja <6 tahun adalah 82 (78,8%) responden, ≥ 6 tahun berjumlah 22 (21,2 %) responden. *Personal hygiene* baik dari nelayan berjumlah 60 (57,7%) responden, sedangkan yang kurang sebanyak 44 (42,3 %). Nilai signifikansi pada faktor usia ialah 0,001, faktor masa kerja ialah 0.001, dan faktor *personal hygiene* ialah 0,003. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara faktor usia, masa kerja, *personal hygiene* dengan gangguan kulit pada nelayan.

Faktor utama dalam suatu pekerjaan yang sering terpapar air bisa berdampak risiko timbulnya dermatitis kontak, sebab air berpotensi sebagai bahan iritan yang dapat menembus kulit dengan lancar melalui stratum korneum. Paparan air rendaman yang dilakukan secara terus menerus dapat menyebabkan pembengkakan dan penyusutan stratum korneum yang akan menimbulkan terjadinya dermatitis. Kontak dengan air dapat

menyebabkan iritasi pada kulit antara lain: munculnya maserasi yang terasa sakit jika lapisan tanduk telapak terendam lama, fungsi barrier kulit hilang jika terjadi maserasi, kulit kering apabila kulit berkontak berulang-ulang sehingga menghilangkan lipid kulit, dapat timbul infeksi jamur pada daerah sela-sela (intertrigo) apabila berkontak terus menerus dengan air (Suryani *et al*, 2017).

Terjadinya dermatitis akibat kerja dapat terjadi bukannya bisa dipengaruhi dari faktor kontak dengan bahan kimia iritan saja akan tetapi juga diakibatkan oleh beberapa faktor-faktor lainnya. Faktor yang mungkin dapat diperoleh dari pekerjaan yaitu hygiene perorangan merupakan kebersihan yang lebih tertuju kepada kebersihan diri sendiri, serta faktor penting yang harus diperhatikan bagi para pedagang ikan. Masa kerja para pekerja sangat penting untuk diketahui untuk dapat mengetahui lamanya seseorang mengalami kontak langsung dengan faktor-faktor resiko yang akan berdampak terhadap kesehatan para pekerja (Setiawan & Jufri, 2017).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Pasar Tradisional Kampung Lalang Medan terdapat 108 orang pedagang ikan yang bekerja pada saat dilakukan perhitungan pada hari tersebut dan ditemukan 15 orang pedagang ikan mengalami keluhan-keluhan gangguan kulit. Keluhan tersebut berupa gatal-gatal, bercak putih, ruam, pembengkakan, benjolan, kulit tangan pecah-pecah dan berbekas. Keluhan tersebut terjadi pada bagian tubuh tertentu, yaitu pada bagian tangan dimana tanganlah yang sering terpapar karena seluruh pekerjaan dilakukan menggunakan kedua tangan. Hasil pengamatan menemukan bahwa tidak adanya tersedia sarana air bersih untuk mencuci tangan di lokasi tersebut, padahal perilaku cuci tangan sangat diperlukan bagi para pedagang. Hal itu dikarenakan lokasi pasar adalah lokasi yang didatangi oleh berbagai

lapisan masyarakat dan tempat terjadinya berbagai aktifitas jual beli, tidak dapat dipungkiri pasar juga merupakan tempat berbagai macam kuman bakteri bahkan virus berada karena banyaknya aktifitas ditempat tersebut. Keluhan gangguan kulit sangat berpotensi terjadi di lokasi tersebut apabila personal hygiene seperti cuci tangan tidak dilakukan dengan baik. Selain itu, para pedagang terlihat tidak memakai APD berupa sarung tangan dan hanya beberapa orang saja yang sudah menggunakan sepatu boot. Dengan kondisi tangan yang tidak dilindungi oleh APD maka mudah terkontaminasi oleh air dan benda yang digunakan. APD dianggap dapat menghambat pekerjaan mereka karena tidak bebas menggerakkan tangan untuk membersihkan atau memotong ikan dan juga tidak nyaman digunakan. Mereka menganggap bahwa menggunakan tangan langsung lebih baik daripada harus menggunakan sarung tangan. Para pedagang lebih banyak yang bekerja di mulai pada pagi hari pukul 04.00 WIB dan pulang di waktu makan siang sekitar pukul 12.00 WIB, artinya beberapa pedagang berjualan kurang lebih 8 jam sehari. Namun ada juga beberapa pedagang yang pulang di pukul 11.00 WIB. Jadi, rata-rata waktu bekerja para pedagang ikan kurang lebih 8 jam setiap harinya. Umumnya para pedagang telah bekerja lebih dari 2 tahun.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan pada saat survey awal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keluhan gangguan kulit pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Kampung Lalang Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Apa sajakah faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan kulit pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Kampung Lalang Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keluhan gangguan kulit pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Kampung Lalang Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri dengan keluhan gangguan kulit pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Kampung Lalang Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan Personal Hygiene dengan keluhan gangguan kulit pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Kampung Lalang Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan lama paparan dengan keluhan gangguan kulit pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Kampung Lalang Medan.
4. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan gangguan kulit pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Kampung Lalang Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pedagang Ikan

Untuk menambah ilmu dan pengetahuan para pedagang agar dapat mencegah terjadinya gangguan atau penyakit kulit yang lebih serius kedepannya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan informasi mengenai gangguan kulit yang terjadi pada pekerja informal agar dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan dan menganalisa masalah mengenai dan dampak yang diakibatkan.